

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PPKN DI SMP NEGERI

Isra Bumulo¹ Asmun Wantu² Ariyanto Nggilu³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Gorontalo¹²³

e-mail: Israbumulo69@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PPKn di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Bulango Selatan. Permasalahan yang melatarbelakangi adalah kurangnya variasi dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi, sehingga siswa menjadi kurang tertarik, tidak fokus, serta minim partisipasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Setiap siklus melibatkan dua kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, yang ditandai dengan peningkatan nilai evaluasi dari 60% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: *Aktivitas Belajar, Problem Based Learning, Mata Pelajaran Ppkn.*

ABSTRACT

This study aimed to improve student engagement through the implementation of the *Problem-Based Learning* (PBL) model in the Civics subject (PPKn) for Class IX-1 at SMP Negeri 1 Bulango Selatan. The background of this research stemmed from the teacher's limited use of varied teaching strategies, which caused students to lose interest, become disengaged, and participate less during lessons. The research utilized Classroom Action Research (CAR), which was carried out in two cycles comprising the phases of planning, implementation, observation, and reflection. The study involved 20 students (11 male and 9 female). Each cycle consisted of two meetings. The findings revealed that the use of the PBL model significantly improved students' learning activity, as reflected in the increase in evaluation scores from 60% in Cycle I to 80% in Cycle II. Therefore, it can be concluded that the Problem-Based Learning model is effective in enhancing student participation and creating a more dynamic and engaging learning environment.

Keywords: *Learning Activity, Problem-Based Learning, PPKn Subject.*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan yang melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa. Interaksi tersebut menjadi landasan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dirancang secara sistematis. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful dan Aswan (1997), kegiatan pembelajaran memiliki nilai edukatif karena di dalamnya terjadi hubungan timbal balik yang bermakna, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek aktif dalam memperoleh pengetahuan. Dalam konteks ini, pengajaran dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling

melengkapi. Guru menyampaikan materi dan mengarahkan proses belajar, sementara siswa bertanggung jawab untuk memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan yang diterima.

Pembelajaran yang berkualitas menuntut keterlibatan semua komponen penting, yakni tujuan pembelajaran, materi ajar, metode penyampaian, media pendukung, serta sistem evaluasi. Komponen-komponen tersebut harus dirancang secara terpadu agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan efisien. Di sisi lain, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh tingkat aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses tersebut. Sardiman (2012) menegaskan bahwa aktivitas belajar meliputi dimensi fisik dan mental, di mana keduanya harus berjalan secara seimbang agar proses internalisasi pengetahuan berlangsung optimal. Keterlibatan aktif siswa, baik secara emosional, kognitif, maupun sosial, menjadi indikator penting dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran.

Untuk itu, guru memiliki tanggung jawab dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Penggunaan pendekatan yang monoton, seperti metode ceramah tanpa adanya variasi, sering kali membuat siswa kehilangan minat, merasa bosan, dan akhirnya menjadi pasif dalam mengikuti pelajaran. Sutikno (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang optimal harus mampu membangun rasa percaya diri siswa, menggugah rasa ingin tahu, serta mendorong mereka untuk aktif berpikir, bertanya, dan berdiskusi.

Salah satu pendekatan inovatif yang telah banyak digunakan dalam pembelajaran modern adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah nyata sebagai landasan utama proses belajar. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan kontekstual yang harus dianalisis, dipahami, dan diselesaikan secara kolaboratif. Menurut Kokom (2013), PBL mampu merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa tidak hanya dituntut memahami konsep, tetapi juga harus mampu menerapkannya dalam situasi konkret. Kamdi (2007) menambahkan bahwa pendekatan PBL menuntut siswa menggunakan metode ilmiah dalam menyelesaikan tugas, yang pada gilirannya akan mengembangkan kemandirian, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta keterampilan memecahkan masalah secara logis dan sistematis.

Implementasi PBL sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang secara substansi menekankan pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai kebangsaan, dan penanaman etika sosial. Rahayu (2017) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya bertujuan menyampaikan teori tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila, memperkuat kesadaran akan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta menumbuhkan partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis. Dalam era globalisasi dan disrupsi informasi saat ini, penting bagi siswa untuk memiliki fondasi moral yang kuat dan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah menengah pertama, masih ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn. Proses belajar cenderung bersifat satu arah, di mana guru masih mendominasi pembelajaran dengan metode konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya minat, motivasi, dan aktivitas belajar siswa di kelas. Siswa terlihat pasif, jarang bertanya, dan kurang antusias dalam mengikuti diskusi kelas. Padahal, pembelajaran PPKn semestinya mampu membentuk karakter yang tangguh dan sikap bertanggung jawab melalui pendekatan yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan interaktif.

Berangkat dari kondisi tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah inovasi dalam pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning* guna meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran PPKn. Diharapkan, dengan mengadopsi pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi lebih aktif, tetapi juga mampu berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara yang lebih kuat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Bulango Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Bulango Selatan dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang, yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Rifai (2019), PTK merupakan pendekatan riset yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas mereka sendiri, dengan tujuan utama bukan untuk menghasilkan teori baru, tetapi untuk memperbaiki serta meningkatkan mutu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi awal, pemberian tes, serta dokumentasi kegiatan. Diharapkan melalui pelaksanaan penelitian ini, terjadi peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bulango Selatan, kemudian subjek penelitian adalah kelas IX-1 yang berjumlah 20 siswa siswi yakni siswi berjumlah 9 orang dan siswa laki-laki berjumlah 11 orang pada semester genap Subjek penelitian dilihat dari kemampuannya. Siklus 1 pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Kamis pada 17 April 2025, siklus 1 pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa pada 22 April 2025, siklus 2 pertemuan kedua dilaksanakan pada Senin pada 28 April 2025 dan siklus 2 pertemuan 2 dilaksanakan pada Rabu 30 April 2025.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 20 siswa kelas IX-1 di SMP negeri 1 Bulango Selatan dengan dua siklus yang mencakup 4 pertemuan, diperoleh hasil berikut ini.

Tabel 1. Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas dan Tidak Tuntas

Kegiatan Siklus 1 Kegiatan Siklus 2	Persentase Jumlah Siswa Yang Tuntas	Persentase Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas
Pertemuan 1	50%	50%
Pertemuan 2	60%	40%
Pertemuan 3	70%	30%
Pertemuan 4	80%	20%

Tabel 1 menunjukkan persentase jumlah siswa yang tuntas dan persentase jumlah siswa yang tidak tuntas dalam penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PPKn. Dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan secara signifikan terhadap jumlah siswa yang tuntas dan penurunan yang signifikan pada jumlah siswa yang tidak tuntas. Pada

Siklus 1 pertemuan 1, hanya ada 50% siswa yang tuntas, sedangkan 50% siswa yang tidak tuntas. Hasil siklus 1 pertemuan 2 terjadi peningkatan hasil belajar sehingga persentase jumlah siswa meningkat dari 50% menjadi 60%, dan penurunan persentase jumlah siswa yang tidak tuntas dari 50% menjadi 40% dan pada siklus 2 pertemuan 3 juga meningkat menjadi 60% dan menjadi Peningkatan tertinggi terjadi pada siklus 2 pertemuan 2 di mana persentase siswa yang tuntas mencapai 80%, sedangkan 20% merupakan persentase siswa yang tidak tuntas.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan dari model Problem Based Learning pada mata pelajaran PPKn mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas kelas IX-1 secara bertahap dan signifikan. Model pembelajaran ini cukup efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan mencapai tujuan yang ingin di capai.



Gambar 1. Dokumentasi Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning.

Gambar 1 merupakan dokumentasi kegiatan pembelajaran dengan model Pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PPKn di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Bulango Selatan. Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Berdasarkan observasi awal, hanya sekitar 30% siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang masih mendominasi kelas tidak cukup efektif untuk memicu keterlibatan siswa secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Setelah menerapkan model PBL, terjadi peningkatan signifikan: pada siklus I pertemuan pertama mencapai 50%, siklus I pertemuan kedua menjadi 60%, kemudian meningkat lagi menjadi 70% dan akhirnya 80% pada siklus II pertemuan kedua. Capaian ini bahkan melebihi target aktivitas belajar yang ditetapkan, yaitu 75%, menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam mendorong keaktifan belajar siswa, sejalan dengan temuan Hariyati dan Kartono (2019) yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn secara berkelanjutan.

PBL sebagai strategi pembelajaran memungkinkan siswa belajar secara mandiri maupun kolaboratif dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang disajikan guru. Hal ini menjadikan proses belajar lebih bermakna dan menyenangkan, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pemahaman melalui diskusi dan pemecahan masalah. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri dan lebih termotivasi karena merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok. Menurut Ahmadiyanto (2016), penerapan media atau model pembelajaran yang menarik, seperti Word Square dan pendekatan berbasis masalah, dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam PKN. Keaktifan yang meningkat ini tampak melalui keterlibatan siswa dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), diskusi kelompok, dan presentasi hasil temuan mereka.

Model PBL juga menunjukkan efektivitas dalam membangun rasa percaya diri dan solidaritas antar siswa. Dalam prosesnya, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menemukan solusi secara kolaboratif. Ini sejalan dengan pendapat Hartati (2020) bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Mamonto, Yunus, dan Nggilu (2025) menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) yang memiliki kemiripan dengan PBL dalam aspek keterlibatan siswa juga menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn.

Lebih lanjut, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi aspek krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Model pembelajaran yang berorientasi pada siswa, seperti PBL, *project based learning*, maupun *games based learning*, memposisikan siswa sebagai pelaku utama proses pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan pencarian solusi. Sebaliknya, metode ceramah satu arah cenderung membatasi ruang partisipasi siswa, sehingga pembelajaran terasa membosankan dan tidak bermakna. Seperti dikemukakan oleh Nggilu et al. (2024), guru sebagai fasilitator harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar motivasi dan minat belajar mereka tetap terjaga.

Dalam konteks pembelajaran PPKn, peran guru sebagai motivator sangat penting. Guru harus mampu membangun suasana kelas yang interaktif, mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berpikir kritis. Najoan, Lala, dan Ratunguri (2023) menekankan bahwa guru yang aktif berperan sebagai motivator mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Hal ini didukung pula oleh temuan Prijanto dan De Kock (2021) yang menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat secara drastis ketika guru menerapkan strategi tanya jawab yang efektif, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring.

Keaktifan belajar siswa mencakup keterlibatan fisik, kognitif, dan afektif. Siswa yang aktif tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi juga berpikir secara mendalam, mengevaluasi informasi, serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata. Setiawan dan Kartini (2022) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara keaktifan belajar dan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, peningkatan aktivitas belajar melalui PBL berdampak langsung terhadap hasil belajar yang dicapai. Bahkan, Syafruddin (2017) mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan diskusi dan interaksi antar siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan metode ceramah semata.

Pembelajaran aktif seperti PBL juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan metakognitif dan kemampuan memecahkan masalah. Sejalan dengan pandangan Lestari dan Fitria (2021), strategi pembelajaran aktif memberikan ruang

kepada siswa untuk memahami materi secara mandiri dan bermakna, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian komparatif yang dilakukan oleh Pratiwi dan Nugroho (2023), ditemukan bahwa model PBL lebih unggul dalam meningkatkan sikap dan kemampuan pemecahan masalah dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya seperti Think Pair Share (TPS). Ini menunjukkan bahwa PBL memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, materi PPKn yang berisi nilai-nilai Pancasila dan sistem pemerintahan sering kali dianggap kurang menarik oleh siswa jika disampaikan secara monoton. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual sangat diperlukan. Rahayu (2017) menekankan bahwa pendidikan PPKn tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran berbangsa. Dengan demikian, strategi pembelajaran seperti PBL dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang konkret dan reflektif.

Secara keseluruhan, penerapan model Problem Based Learning terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn. Guru sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran perlu terus dikembangkan agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang mampu membentuk karakter dan keterampilan abad 21 pada diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berkontribusi positif terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari perkembangan aktivitas siswa pada mata pelajaran PPKn, yang pada tahap observasi awal hanya mencapai 30%. Setelah dilakukan tindakan melalui penerapan model PBL, persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I meningkat menjadi 60%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 80%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa yang semula cenderung pasif menjadi lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, bahkan telah melampaui batas minimal keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%.

Selain itu, efektivitas model *Problem Based Learning* juga tampak dari peningkatan hasil evaluasi belajar. Rata-rata nilai akhir siswa pada siklus I tercatat sebesar 60%, kemudian meningkat menjadi 80% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model PBL terbukti mampu meningkatkan aktivitas sekaligus hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, karena telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadiyanto. (2016). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan media pembelajaran Ko-ruf-si (Kotak Huruf Edukasi) berbasis Word Square pada materi kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia kelas V SMP Negeri 1 Lampihong tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 980–993.
- Hariyati, A. S., & Kartono. (2019). Peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan model Problem Based Learning pendidikan kewarganegaraan kelas V. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 1-8.
- Hartati, S. (2020). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar melalui penerapan model Problem Based Learning. *Jurnal Didaktika*, 10(1), 12–21.

- Kamdi, W. (2007). *Strategi pembelajaran berbasis masalah untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Kokom, K. (2013). *Strategi pembelajaran inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, D. M., & Fitria, R. (2021). Meningkatkan keterlibatan siswa melalui strategi pembelajaran aktif. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 45–53.
- Mamonto, D. F., Yunus, R., & Nggilu, A. (2025). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Game Based Learning pada mata pelajaran PPKn. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 5(2), 194–200.
- Najoan, R. A. O., Lala, W. C. I., & Ratunguri, Y. (2023). Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3).
- Nggilu, A., Mamonto, D. F., Hasan, H., & Lahay, S. (2024). Strategi guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 1082–1089.
- Pratiwi, S. R., & Nugroho, A. A. (2023). Studi komparasi keefektifan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ditinjau dari kemampuan dan sikap pemecahan masalah pada pembelajaran tematik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 432–446.
- Prijanto, J. H., & De Kock, F. (2021). Peran guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan metode tanya jawab pada pembelajaran online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 238–251.
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, H., & Kartini, E. (2022). Hubungan antara keaktifan belajar dan prestasi akademik siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nusantara*, 5(2), 67–75.
- Sutikno. (2021). *Model dan strategi pembelajaran: Membangun pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafruddin. (2017). Implementasi metode diskusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1).
- Syaiful, B., & Aswan, Z. (1997). *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.